

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Makna

Untuk memberikan gambaran yang memperjelas permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, berikut penulis menyajikan beberapa pengertian makna yang diungkapkan oleh para ahli. Makna berasal dari bahasa Jerman *meinen* yang artinya ada di pikiran atau benar Menurut Ariftanto dan Maimunah (1988: 58) makna adalah arti atau pengertian yang erat hubungannya antara tanda atau bentuk yang berupa lambang, bunyi, ujaran dengan hal atau barang yang dimaksudkan.

Menurut hermeneutika Gadamer yang dikutip oleh Mudjia Raharjo (2008:75), makna suatu tindak (atau teks atau praktik) bukanlah sesuatu yang ada pada tindak itu sendiri , namun makna selalu bermakna bagi seseorang sehingga bersifat relatif bagi penafsirnya. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka yang dimaksud makna adalah hasil penafsiran atau interpretasi yang erat hubungannya dengan sesuatu hal atau barang tertentu yang hasilnya relatif bagi penafsirnya.

2. Konsep Simbol

Simbol berasal dari kata Yunani *sumballo* berarti menghubungkan menggabungkan. Menurut pendapat Ricoeur yang dikutip Poespoprodjo (2004: 118) terdapat perbedaan antara tanda dan simbol.

Jikalau tanda menghubungkan *significans* dan *significatum*, simbol menghubungkan dua *significantia* yang terkait satu dengan yang lain atas dasar analogi. Suatu hubungan disebut hubungan anaogis bila terdapat perbedaan dan persamaan antar unsur yang disimbolkan. Oleh karena itu, simbol tidak dapat menghadirkan seluruh arti dan isi yang disimbolkan. Yang disimbolkan mempunyai arti yang meluap, mengatasi, dan melampau daya simbolisasi dari simbol. Karena struktur arti gandanya, simbol bersifat membandingkan, menganalogisasi, menguap ekuivositas keberadaan. Ada dikatakan dalam banyak cara. Oleh karena itu, simbol bersifat polivalen. Hubungannya bersifat asimetrik, analogis, yakni berdasarkan alasan tertentu.

Simbol merupakan sesuatu yang berkaitan dengan ekspresi. Rafael Raga Maram (2000: 43) menyatakan bahwa simbol adalah sesuatu yang dapat mengekspresikan atau memberikan makna. Jadi yang dimaksud simbol dalam penelitian ini adalah suatu bentuk dari hasil analogi atau perbandingan dari suatu hal dengan alasan-alasan tertentu.

3. Konsep Ragam Hias

Ragam hias digunakan untuk meningkatkan nilai estetis dan sering juga merupakan suatu simbol yang mengandung makna yang terwujud dalam bentuk-bentuk manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, unsur alam, garis atau bentuk-bentuk abstrak yang hanya dapat dimengerti oleh masyarakat dan budaya pendukungnya.

Ragam hias juga disebut ornamen, yaitu pola-pola dalam bentuk gambar ataupun relief yang dibuat untuk memperindah atau meningkatkan nilai estetis objek yang menjadi tempatnya. Sehingga ragam hias ini dibuat dengan cara dilukis, diukir, dianyam, dicetak, disulam, ditenun, dan lain-lain. Selain untuk meningkatkan nilai estetis ragam hias juga sering merupakan suatu lambang atau simbol yang mengandung makna yang

terwujud dalam bentuk-bentuk manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, unsur alam, gunung, matahari, garis, atau bentuk-bentuk abstrak yang hanya dimengerti oleh masyarakat dan budaya pendukungnya.
(Zuraida Kherustika, 1999: 1)

Berdasarkan pendapat para tersebut dapat disimpulkan bahwa, ragam hias adalah pola dalam bentuk gambar yang menghiasi kain dasar yang menggunakan beraneka warna dan gambar atau motif. Ragam hias dibuat dengan cara dilukis, diukir, dianyam, dicetak, disulam atau ditenun.

4. Konsep *Kebung*

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Amriyah (15 Februari 2011) yang merupakan wakil Patih Mangku Marga menyatakan bahwa *kebung* berasal dari kata *lelebung*. *Lelebung* dalam bahasa Lampung (Limau) berarti pelindung. Sehingga maksud dari penggunaan kain *kebung* adalah untuk melindungi bagian dinding rumah agar terlihat lebih indah. Karena keindahan susunan kain *kebung* yang memenuhi dinding rumah dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa Lampung itu kaya, sesuai dengan ungkapan masyarakat Lampung yakni *Lampung sai kaya khaya*.

Antara daerah yang satu dengan yang lainnya terdapat perbedaan istilah dalam menyebut istilah kain *kebung*. Salah satunya daerah Way Sindi, Pesisir Tengah Lampung Barat, penyebutan kain *kebung* pada masyarakat setempat adalah kain *tebung*. Kain pembatas (*tebung*) merupakan kain yang dipergunakan untuk membatasi atau menjadi pemisah antar ruang dalam suatu kegiatan adat, terbuat dari kain bekas potongan kain. (Zuraida Kherustika.dkk 2000: 68)

Taber atau *kekebung* adalah hiasan yang digunakan sebagai dekorasi pada dinding rumah sewaktu ada upacara di rumah tersebut. (Rizani.dkk, 1987: 95) Menurut seorang tokoh adat di Pekon Kuta Dalam yakni Dalam Kusuma Khaya menyatakan bahwa, *kebung* merupakan kain masyarakat Lampung Saibatin yang digunakan jika ada upacara adat, baik upacara adat kelahiran, kematian, khitanan maupun perkawinan yang terbuat dari kain perca. (Wawancara: 6 Februari 2011) Berdasarkan pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa *kebung* merupakan kain yang dipasang di dinding rumah sewaktu ada upacara adat di rumah tersebut yang terbuat dari kain perca.

5. Konsep Lampung Saibatin

Masyarakat Lampung terdiri dari dua kelompok masyarakat adat yaitu, masyarakat adat Lampung Pepadun dan masyarakat adat Lampung Saibatin.

Masyarakat adat Lampung Pepadun pada umumnya bermukim di bagian tengah dan timur Propinsi Lampung, sedangkan masyarakat adat Lampung Saibatin bermukim di sepanjang pesisir barat dan selatan Propinsi Lampung. Ulun Saibatin yang bertempat tinggal di pesisir pantai dalam perkembangan selanjutnya banyak dipengaruhi oleh budaya pantai, seperti dari Minangkabau, Bengkulu dan Banten. (Ali Imron 2005: 19)

Selanjutnya, ciri-ciri masyarakat adat Lampung Saibatin yang telah mendapat pengaruh budaya pantai antara lain:

- a) Martabat kedudukan adat tetap, tidak ada upacara peralihan adat.
 - b) Jenjang kedudukan Saibatin tidak seperti Lampung Pepadun.
 - c) Bentuk perkawinan dengan bujujokh dan semanda.
 - d) Pakaian adat hanya dimiliki dan dikuasai Saibatin (*sigor*, mahkota sebelah).
 - e) Kebanggaan keturunan hanya terbatas pada kerabat Saibatin.
 - f) Hubungan kekerabatan kurang akrab
 - g) Belum diketahui kitab-kitab pegangan adatnya.
 - h) Pengaruh Islam lebih kuat.
 - i) Peradilan adat mulai melemah
- (Hilman Hadikusuma 1989: 118)

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Lampung Saibatin adalah kelompok masyarakat yang dominan bertempat tinggal di daerah pesisir dan menjaga kemurnian darah dalam kepunyimbangan.

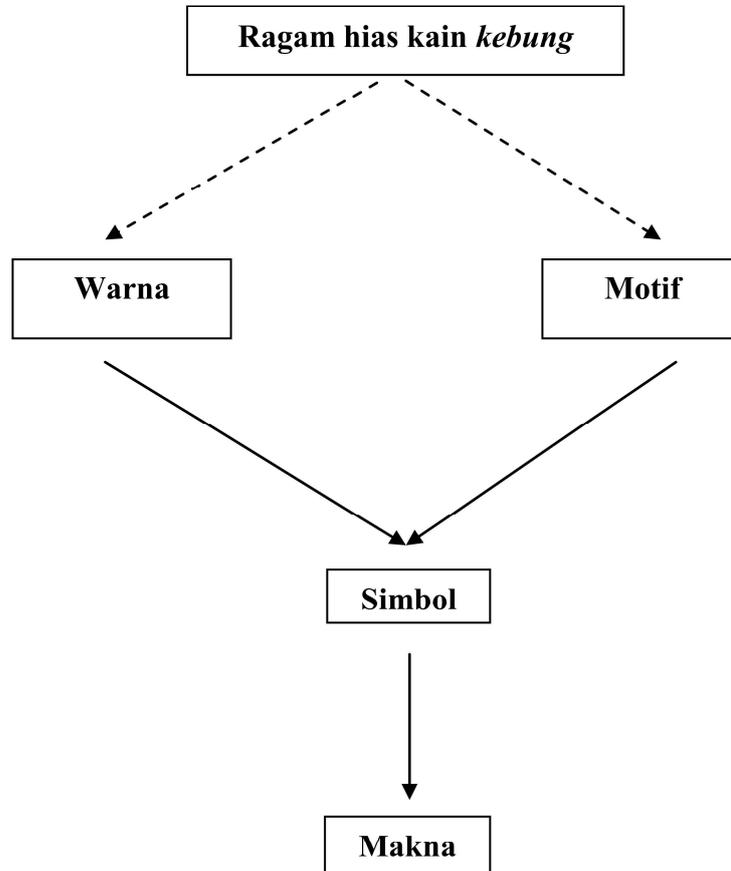
B. Kerangka Pikir

Masyarakat Lampung Saibatin khususnya yang bertempat tinggal di Pekon Kutadalom Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus menggunakan kain *kebung* dalam setiap pelaksanaan upacara adat. Kain *kebung* merupakan bagian penting dalam perlengkapan upacara adat. Kain *kebung* digunakan pada upacara adat kelahiran, khitanan, perkawinan dan kematian.

Dalam setiap pelaksanaan upacara adat kain *kebung* memiliki tata cara pemasangan yang teratur. Tata letak pemasangan kain *kebung* disesuaikan dengan kedudukan kepunyimbangan seseorang. Penggunaan kain *kebung* merupakan simbol status dari keluarga tertentu yang menunjukkan perbedaan penggunaan antara kain *kebung* yang boleh dipakai oleh pemimpin adat dan kain *kebung* yang boleh dipakai oleh masyarakat biasa.

Kain *kebung* memiliki ragam hias yang khas. Penggunaan ragam hias, selain dimaksudkan untuk memperindah kain, juga menggambarkan atau mencerminkan latar belakang tata nilai masyarakat. Dari ragam hias tersebut, dapat mengungkapkan maksud-maksud pemakainya. Ragam hias yang terdapat pada kain *kebung* dapat diuraikan melalui warna-warna dan motifnya. Warna dan motif yang terdapat pada ragam hias kain *kebung* memiliki simbol-simbol tertentu. Simbol-simbol ini juga memiliki makna yang penting.

C. Paradigma



Keterangan :

- - -> : Garis Penjabaran

————> : Garis Hubungan

REFERENSI

- Ariftanto dan Maimunah. 1988. *Kamus Istilah Tata Bahasa Indonesia*. Indah: Surabaya. Hlm 58.
- Mudjia Raharjo. 2008. *Dasar-Dasar Hermeneutika: Antara Intensionalisa dan Gadamerian*. Ar-Ruzz Media: Jogjakarta. Hlm 75.
- Pespoprodjo, W. 2004. *Hermeneutika*. Pustaka Setia: Bandung. Hlm 118.
- Rafael Raga Maran. 2000. *Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Rinieka Cipta: Jakarta. Hlm 43.
- Zuraida. Kherustikadkk. 1994. *Klasifikasi Kain Kapal Koleksi Museum Negeri Propinsi Lampung "Ruwa Jurai"*. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Lampung: Bandar Lampung. Hlm 1.
- Rizani Puspa Widjaja.dkk.1986. *Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Kebudayaan Lampung*. DepDikBud Wilayah Propinsi Lampung: Bandar Lampung. Hlm 95.
- Ali Imron. 2005. *Pola Perkawinan Saibatin*. Universitas Lamapung: Bandar Lampung. Hlm 19.
- Hilman Hadikusuma. 1989. *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Mandar Maju: Bandung. Hlm 118.